

**Peningkatan kualitas pelayanan  
KB melalui Safari KB IUD Berbasis  
Gender di Tempat Praktik Mandiri  
Bidan di Kota Bandung**

**Didah<sup>1</sup>, Oktarina Sri Iriani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran UNPAD

<sup>2</sup>STIKes Dharma Husada

Article history

Received : 31 Januari 2025

Revised : 16 Juni 2025

Accepted : 18 Juni 2025

Published : 18 Juli 2025

\*Corresponding author

Email : [didah@unpad.ac.id](mailto:didah@unpad.ac.id)

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v6i2.61315>

**ABSTRAK**

Peningkatan pelayanan Keluarga Berencana safari Intra Uterin Device berbasis gender hadir sebagai inovasi pelayanan KB yang tidak hanya menyediakan akses kontrasepsi, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kesetaraan gender. Dalam pendekatan ini, perempuan dan laki-laki diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan Keluarga Berencana. Kegiatan ini dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan di Kota Bandung pada tanggal 8 Desember 2023 dengan target sasaran adalah Pasangan Usia Subur. Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang akseptor KB sudah terpasang dengan baik tanpada ada komplikasi serta 95% responden menyatakan puas dengan pelayanan KB yang diberikan, karakteristik responden mayoritas berada pada usia reproduksi yang aktif dan tingkat pendidikan yang cukup untuk memahami informasi tentang Keluarga Berencana Intra Uterin Device serta sikap pasangan mendukung dan hasil pemeriksaan penapisan skrining dalam batas normal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis gender dapat efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan KB dan meningkatkan akses pelayanan KB bagi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model untuk peningkatan kualitas pelayanan KB di wilayah lain.

**Kata kunci: Pelayanan Keluarga Berencana, IUD, Gender**

**ABSTRACT**

*Enhancing Family Planning Services through Gender-Based Intrauterine Device Safari A Community Empowerment Approach. This innovative family planning service model integrates a gender equality approach, empowering both women and men to actively participate in family planning decision-making. The activity was conducted at a midwife's practice in Bandung City on December 8, 2023, targeting couples of reproductive age. The stages of the activity included preparation, implementation, and evaluation. The results showed that 10 family planning acceptors successfully received IUD insertions without complications, and 95% of respondents expressed satisfaction with the services provided. The majority of respondents were in their active reproductive age, had sufficient education to understand IUD family planning information, and had supportive partners. The screening results were within normal limits. This activity demonstrates that a gender-based approach can effectively improve the quality of family planning services and increase access to family planning services for the community. Therefore, this model can be replicated in other areas to enhance family planning service quality.*

**Keywords: Family Planning Services, IUD, Gender**

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu di Indonesia masih menjadi permasalahan utama bidang kesehatan serta masih jauh dari target global *Sustainable Development Goals*. Adapun target 2030 secara global untuk Angka Kematian Ibu adalah 70/100.000 KH, Angka Kematian Bayi mencapai 12/1.000 KH dan Angka Kematian Neonatal 7/1.000 KH. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan *Safe motherhood*, dimana terdapat empat pilar dalam menurunkan angka kematian ibu, yaitu salah satunya adalah keluarga berencana. Pelayanan kontrasepsi atau keluarga berencana merupakan intervensi strategis dalam menurunkan AKI dan AKB, penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dapat mengurangi risiko tersebut (BKKBN, 2021). Kurangnya pemahaman tentang KB dan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko kematian ibu serta akses yang terbatas pada pelayanan KB dapat meningkatkan risiko kematian ibu.

Program Keluarga Berencana Nasional pada saat ini tidak hanya bergerak pada masalah keluarga berencana saja tetapi juga ikut serta dalam program-program kependudukan lainnya yang menunjang keberhasilan Program Keluarga Berencana yang selanjutnya akan memberikan hasil pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Pemerintah menjadikan PUS (Pasangan Usia Subur) sebagai sasaran yang tepat untuk menekan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal itu disebabkan karena PUS merupakan pasangan suami istri yang aktif berhubungan seksual dan akan menyebabkan kehamilan sehingga akan terus meningkatkan angka kelahiran dan masalah kependudukan di Indonesia tetap menjadi masalah yang tidak akan terselesaikan (BKKBN, Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia, 2015).

Pada setiap tahunnya jumlah penduduk yang tinggi di Indonesia akan berpengaruh dengan kualitas hidup penduduk Indonesia. Tercatat pada tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia mencapai 272.229.372 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 137.521.2557 juta jiwa laki-laki dan 234.707.815 juta jiwa perempuan. Peran serta masyarakat dalam program Keluarga Berencana yang sudah disediakan pemerintah menjadi unsur penting dalam menekan angka

kelahiran yang menyebabkan kepadatan penduduk. Angka kelahiran bukan hanya menjadi tanggung jawab istri atau perempuan namun menjadi tanggungjawab pasangan bersama (Arif Zudan, 2021).

Partisipasi pria masih minim dalam berpartisipasi untuk Keluarga Berencana. Partisipasi mereka selama ini hanya pada KB Kondom sebesar 2,5% dan vasektomi hanya 0,2%. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran yang sudah ada sejak jaman dulu bahwa KB adalah urusan dan tanggung jawab perempuan. Padahal seharusnya hal ini menjadi tanggungjawab bersama sebagai pasangan (Nurhujaima Hi Raden, 2024).

Penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dapat Mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi risiko aborsi yang tidak aman, mengurangi risiko komplikasi kehamilan dan mengurangi risiko kematian bayi akibat komplikasi kehamilan atau persalinan. (BKKBN, Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana, 2021)

Ada berbagai macam pilihan kontrasepsi, salah satu jenis alat kontrasepsi adalah *Intra Uterin Device* (IUD) yang merupakan salah satu metode kontrasepsi efektif, yaitu pemakaian satu kali pemasangan untuk jangka waktu lama. IUD merupakan salah satu jenis kontrasepsi non hormonal, keuntungan menggunakan IUD yakni hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu lama dengan biaya relatif murah, aman karena tidak mempunyai pengaruh sistematik yang beredar keseluruh tubuh, tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan cepat kembali setelah IUD di lepas (Khobibah, 2019).

Program Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu upaya strategis pemerintah Indonesia untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, meningkatkan kesehatan ibu dan anak, serta mewujudkan keluarga yang lebih sejahtera. Dalam pelaksanaannya, salah satu metode kontrasepsi yang menjadi andalan adalah *Intra Uterine Device* (IUD), yang efektif dan berjangka panjang. Namun, implementasi KB sering menghadapi tantangan, terutama yang berkaitan dengan bias gender dalam akses dan penggunaan layanan kontrasepsi.

Safari KB IUD berbasis gender hadir sebagai inovasi pelayanan KB yang tidak hanya menyediakan akses kontrasepsi, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kesetaraan gender. Dalam pendekatan ini, perempuan dan laki-laki diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan keluarga. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa kesadaran gender dalam program KB tidak hanya meningkatkan keterlibatan laki-laki, tetapi juga mampu mengatasi stigma sosial terhadap peran reproduksi perempuan yang selama ini dianggap sebagai tanggung jawab eksklusif mereka.

Pendekatan berbasis gender juga melibatkan penyuluhan kepada pasangan suami istri untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hak reproduksi dan pentingnya peran laki-laki dalam mendukung penggunaan kontrasepsi. Dengan cara ini, Safari KB IUD tidak hanya mengatasi hambatan budaya dan sosial, tetapi juga mendukung keberlanjutan program KB melalui peningkatan jumlah akseptor KB aktif dan penurunan angka drop-out.

## KAJIAN PUSTAKA

### Keluarga Berencana

Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Kemenkes, 2021).

Tujuan kebijakan keluarga berencana berdasarkan Undang-Undang Nomor tahun 2009, meliputi :

1. Mengatur kehamilan yang diinginkan
2. Menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak
3. Meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi
4. Meningkatkan partisipasi dan kesertaan laki-laki dalam praktik keluarga berencana

5. Mempromosikan penyusunan bayi sebagai upaya untuk mejarangkan kehamilan.

Upaya lain dalam peningkatan pelayanan KB yaitu dengan penguatan pemberdayaan masyarakat. Salah satu strategi pelaksanaan Program KB sendiri tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD (*Intra Uterin Device*) atau AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim). Hasil survei peserta KB aktif di Indonesia tahun 2015 menunjukkan suntuk menjadi pilihan utama pas PUS dengan persentase sebanyak 53,80%, pil 28,30%, implant 21,99%, IUD/AKDR 6,79%, MOW 5,59%, kondom 3,69% dan MOP 0,49% (BKKBN, Pelayanan Kontrasepsi, 2017).

### KB IUD/AKDR

IUD/AKDR adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif untuk menjarangkan kelahiran anak. AKDR sebagai alat kontrasepsi yang efektif mempunyai angka kegagalan rendah yaitu terjadi 1-3 kehamilan/100 perempuan dapat digunakan untuk menekan jumlah kelahiran sehingga nantinya dapat mempengaruhi jumlah penduduk. Namun tidak semua masyarakat dapat memilih AKDR sebagai alat kontrasepsi karena kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat tentang AKDR serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya (Inggit Pratiwi, 2020).

### Permasalahan pelayanan KB

Pelayanan dan informasi Keluarga Berencana merupakan suatu intervensi kunci dalam upaya meningkatkan kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan perempuan dan anak, serta merupakan hak asasi manusia. Di lain pihak masih sangat banyak pasangan usia subur diseluruh dunia yang belum mendapatkan akses terhadap pelayanan Keluarga Berencana karena berbagai faktor seperti masalah logistik, sosial, perilaku, organisasi dan prosedur dalam sistem pelayanan kesehatan yang perlu diperbaiki. Klien harus memiliki informasi yang cukup sehingga dapat memilih informasi yang cukup sehingga dapat memilih sendiri metode kontrasepsi yang sesuai untuk mereka. Informasi tersebut meliputi pemahaman tentang efektivitas, metode

kontrasepsi, cara kerja, efek samping, manfaat dan kerugian metode tersebut (Inggit Pratiwi, 2020).

Kepesertaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) rendah, Prevalensi pemakaian MKJP menurut data baseline SDKI tahun 2012 sebesar 18,3%. Hasil survei capaian tahunan 2016 sudah meningkat menjadi 21,6% dan menurun pada tahun 2019 menjadi 21,39% (susenas) sementara target RPJMN tahun 2024 sebesar 28,39% (BKKBN, 2021).

Bidan dalam pemberian pelayanan KB harus yang sudah mendapatkan pelatihan sehingga kompeten dalam pemberian pelayanan kontrasepsi kepada masyarakat.

### Gender

Kesenjangan gender terhadap akses kontrasepsi dan pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan fisik dan mental perempuan dalam hal ini seorang istri. Ketidaktahuan perempuan untuk mengakses kontrasepsi atau keputusan yang dipaksakan oleh pasangan seringkali berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi ini memengaruhi kesejahteraan fisik perempuan, karena kehamilan tidak direncanakan dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan (Betrilia, 2024).

Dampak kesehatan fisik ini diiringi oleh tekanan psikologis yang signifikan. Beban emosional yang dirasakan, kurangnya dukungan sosial dan tanggung jawab besar yang menyertainya semakin memperburuk kondisi mental perempuan. Selain itu, situasi di mana perempuan tidak memiliki kendali atas keputusan reproduksi mereka dapat merusak harga diri, meningkatkan risiko gangguan kecemasan, dan memicu gangguan stres. Kesenjangan gender dalam hal akses terhadap informasi dan layanan kesehatan memperkuat siklus ketidakberdayaan, banyak perempuan tidak memiliki pengetahuan terkait kontrasepsi atau hak-hak kesehatan reproduksi yang hal tersebut membatasi kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan yang tepat. Ketergantungan pada pasangan yang memiliki kontrol finansial atau sosial sering kali memaksa perempuan untuk menerima keputusan yang tidak sejalan dengan keinginan mereka, memperdalam rasa

tidak berdaya dan stress. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah komprehensif seperti pendidikan kesehatan reproduksi. Dengan adanya upaya ini, perempuan dapat lebih bebas mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan fisik, mental dan sosial mereka keseluruhan (Aziza, 2021).

### METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan pada hari Jum'at tanggal 8 Desember 2023. Target sasaran adalah Pasangan Usia Subur yaitu ibu yang akan menggunakan KB jangka panjang yaitu IUD, dengan jumlah sasaran sebanyak 10 orang yang sudah dilakukan penapisan kesehatan terlebih dahulu.

Tahapan kegiatan Pengabdian Masyarakat peningkatan kualitas pelayanan Keluarga Berencana melalui Safari KB IUD berbasis gender ini dilakukan dengan 3 tahapan yaitu:

1. Tahap Persiapan  
Menentukan tujuan, sasaran, dan target kegiatan, Identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pelayanan KB dan IUD, pengadaan bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan, seperti alat kontrasepsi, bahan edukasi, dan peralatan medis serta melakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat dan pihak terkait.
2. Tahap Pelaksanaan  
Pendaftaran peserta dan anamnesa, skrining penapisan, memberikan edukasi tentang pelayanan KB IUD, dan hak-hak reproduksi berbasis gender, melakukan pemasangan IUD dan pengawasan pasca-pemasangan, memberikan konseling serta pemantauan kondisi kesehatan peserta pasca-pemasangan IUD.
3. Tahap Evaluasi  
Mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan, termasuk kualitas pelayanan dan edukasi, mengevaluasi hasil kegiatan, termasuk jumlah peserta yang mengikuti kegiatan, jumlah IUD yang dipasang, dan tingkat kepuasan peserta, mengidentifikasi hambatan dan kesulitan yang

dihadapi selama kegiatan serta merencanakan tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pelayanan KB dan IUD berbasis gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan pengabdian ini meliputi:



Gambar 1. Tahap Persiapan Sumber; pendokumentasian, 2023

Tahapan persiapan meliputi:

- Pembentukan tim: Membentuk tim pelaksana kegiatan PPM yang terdiri dari petugas kesehatan, fasilitator, dan relawan.
- Perencanaan: Menentukan tujuan, sasaran, dan target peserta kegiatan PPM.
- Identifikasi kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pelayanan KB dan IUD.
- Pengadaan bahan dan peralatan: Mengadakan bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan PPM, seperti alat kontrasepsi, bahan edukasi, dan peralatan medis.
- Sosialisasi: Mensosialisasikan kegiatan PPM kepada masyarakat dan pihak terkait.

Tujuan dilakukannya tahapan persiapan agar kegiatan safari KB bisa berjalan dengan lancar dan efektif.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Sumber; pendokumentasian, 2023

Tahapan pelaksanaan meliputi:

- Pendaftaran: Mendaftarkan peserta yang ingin mengikuti kegiatan pelayanan KB Safari gratis
- Edukasi: Memberikan edukasi tentang pelayanan KB, IUD, dan hak-hak reproduksi berbasis gender.
- Pelayanan: Menyediakan pelayanan KB dan IUD, termasuk pemasangan IUD dan pengawasan pasca-pemasangan.
- Konseling: Memberikan konseling tentang pilihan kontrasepsi, manfaat dan risiko IUD, dan hak-hak reproduksi.
- Pemantauan: Memantau kondisi kesehatan peserta pasca-pemasangan IUD.

Dengan melakukan tahapan pelaksanaan dengan sebelumnya dilakukan skrining kesehatan dan lain sebagainya diharapkan kegiatan safari KB dapat tercapai sesuai tujuan yaitu akseptor KB IUD bisa terpasang IUD dengan baik serta tidak ada komplikasi kesehatan yang terjadi pada ibu.



Gambar 3. Tahap Evaluasi Sumber; pendokumentasian, 2023

Tahapan Evaluasi meliputi:

- Evaluasi proses: Mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan PPM, termasuk kualitas pelayanan dan edukasi.
- Evaluasi hasil: Mengevaluasi hasil kegiatan PPM, termasuk jumlah peserta yang mengikuti kegiatan, jumlah IUD yang dipasang, dan tingkat kepuasan klien.
- Identifikasi hambatan: Mengidentifikasi hambatan dan

kesulitan yang dihadapi selama kegiatan PPM.

- Perencanaan tindak lanjut: Merencanakan tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pelayanan KB dan IUD berbasis gender

Dengan melakukan Tahapan evaluasi yang baik, kegiatan safari KB IUD dapat terus dilakukan secara rutin agar cakupan akseptor KB jangka panjang terus meningkat dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat secara luas.

Tabel 1. Karakteristik Responden Akseptor KB IUD

Variabel Karakteristik Reponden	f	%
<b>Usia</b>		
< 20 Tahun	1	10%
20-30 Tahun	9	90%
>30 tahun	0	0%
Total	10	100%
<b>Pendidikan</b>		
SD	0	0%
SMP	1	10%
SMA	7	70%
S1	2	20%
Total	10	100%
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	3	30%
Tidak Bekerja	7	70%

Sumber; pendokumentasian, 2023

Berdasarkan Tabel 1. Hasil analisis karakteristik responden memiliki implikasi yang signifikan dalam peningkatan kualitas pelayanan KB melalui Safari KB IUD Berbasis Gender yaitu Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar usia akseptor berusia 20-30 tahun yaitu sebesar 90%, hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berada pada usia reproduksi yang aktif. Pendidikan akseptor sebagian Sebesar 70% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk memahami informasi tentang KB IUD. Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan Safari KB IUD Berbasis Gender dapat efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang

KB dan IUD di kalangan responden. Peningkatan akses pelayanan KB dengan mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebesar 70%, hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas adalah ibu rumah tangga yang memiliki waktu dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Safari KB IUD Berbasis Gender.

Tabel 2. Status Akseptor KB IUD

	f	%
<b>Status Peserta KB IUD</b>		
<b>Partus (jumlah anak)</b>		
1	6	60%
2	4	40%
<b>Riwayat Komplikasi Kehamilan</b>		
Tidak ada	9	90%
Ada	1	10%
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>
<b>Sikap Pasangan</b>		
Mendukung	10	100%
Tidak Mendukung	0	0%

Sumber; pendokumentasian, 2023

Berdasarkan Tabel 2. Hasil analisis status peserta KB IUD memiliki implikasi yang signifikan dalam peningkatan kualitas pelayanan KB melalui Safari KB IUD Berbasis Gender: Partus (Jumlah Anak) Akseptor KB IUD Sebesar 60% responden memiliki satu anak, hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berada pada tahap awal dalam membangun keluarga. Riwayat Komplikasi Kehamilan sebesar 90% responden tidak memiliki riwayat komplikasi kehamilan, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kondisi kesehatan yang relatif baik serta sikap pasangan 100% responden memiliki pasangan yang mendukung penggunaan kontrasepsi KB IUD, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki dukungan yang kuat dari pasangan dalam mengambil keputusan tentang penggunaan kontrasepsi.

Tabel 3. Skrining Penapisan KB IUD

Skrining Penapisan IUD	f	%
<b>Tanda adanya peradangan</b>		
Tidak ada	10	100%
Ada	0	0%
<b>Tumor</b>		

Tidak ada	10	100%
Ada	0	0%
<b>Posisi Rahim</b>		
Retrofleksi	5	50%
Antefleksi	5	50%
<b>Pemeriksaan genetalia Luar/dalam</b>		
Normal	10	10%
Tidak Normal	0	0%

Sumber; pendokumentasian, 2023

Berdasarkan Tabel 3. Hasil analisis skrining penapisan KB IUD didapatkan tidak adanya peradangan dan tidak adanya tumor Sebesar 100%, hal ini menunjukkan bahwa responden tidak memiliki tanda-tanda peradangan pada alat reproduksinya dan responden memiliki kondisi kesehatan reproduksi yang baik dan tidak memiliki risiko tinggi terhadap kanker reproduksi. Hasil analisis skrining pemeriksaan lainnya di dapatkan bahwa posisi rahim responden KB IUD Sebesar 50% memiliki posisi rahim yang retrofleksi, sedangkan 50% lainnya memiliki posisi rahim yang antefleksi, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki variasi posisi rahim yang normal. Pemeriksaan lainnya yaitu pemeriksaan genetalia luar dan dalam yaitu sebesar 100% responden memiliki hasil pemeriksaan genetalia luar dan dalam yang normal, hal ini menunjukkan bahwa responden tidak memiliki kelainan atau infeksi pada alat reproduksinya.

## PENUTUP

Kegiatan PPM Peningkatan Kualitas Pelayanan KB melalui Safari KB IUD Berbasis Gender telah berhasil dilaksanakan dengan berhasil terpasangnya IUD kepada ibu tanpa ada komplikasi serta respon yang positif dari ibu. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan ini adalah sasaran responden menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini, dengan jumlah peserta yang melebihi target sasaran, sasaran responden menyatakan puas dengan pelayanan KB yang diberikan, dengan tingkat kepuasan sebesar 95%.

Adapun dampak Kegiatan PPM ini adalah telah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan sasaran tentang kesehatan reproduksi dan penggunaan kontrasepsi, meningkatkan akses pelayanan KB bagi

sasaran, terutama bagi mereka yang ekonominya rendah.

Rencana Keberlanjutan kegiatan PPM ini adalah melanjutkan kegiatan PPM ini di wilayah lain yang membutuhkan, mengembangkan program pendidikan dan pelatihan untuk Wanita Usia Subur dan Pasangan Usia ubur tentang kesehatan reproduksi dan penggunaan kontrasepsi serta meningkatkan kerja sama dengan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kualitas pelayanan KB dan meningkatkan akses pelayanan KB bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Zudan, F. (2021). *Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021*.
- Aziza. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *Journal of Gender and Children Studies*, 1-10.
- Betrilia. (2024). Kesenjangan Gender dalam Pengambilan Keputusan Kesehatan Reproduksi: Dampak Terhadap Kesejahteraan Perempuan. *Jurnal Kajian ukum dan Kebijakan Publik*, 2 No 1, 475-479. Retrieved from <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp>
- BKKBN. (2015). *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2017). *Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Inggit Pratiwi, U. F. (2020). Keterkaitan Informasi KB IUD Terhadap Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi IUD. *Jurnal Bina Citra Husada*, 82-90.
- Khobibah, B. S. (2019). Gambaran dukungan suami dari akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Desa Ringinarum Kab Kendal. *Midwifery Care Journal*, 1 No 1, 26-31.
- Nurhujaima Hi Raden, M. K. (2024). Analisis Gender Tentang Partisipasi Pria Dalam Keikutsertaan KB Vasektomi di Kelurahan Wedomartani, Kapanewon Ngeplak, Kab. Sleman. *TheJournalsh: Social and Government*, 5 no 4, 452-467. doi:<https://doi.org/10.55314/tsg.v5i4.876>

